BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika tubuh bangsa ini dicabik-cabik oleh kolonialisme. Orang orang yang hidup diatasnya; mati rasa oleh penderitaan dan penuh duka akibat dieksploitasi oleh bangsa sendiri terlebih, apalagi oleh kolonialisme belanda. Akhirnya sebuah masa tiba, ketika revolusi rusia yang digerakan oleh kaum buruh membuka mata dunia, terutama bangsa bangsa terjajah. Bagaikan tersengat aliran listrik; sebagian rakyat indonesia yang berkesadaran ikut menggerakan bangsa ini untuk memperjuangkan nasibnya dan keluar dari penindasan kolonialisme belanda (S.Anantaguna 1930 : 9). Novel *Gerhana Merah* ini hanyalah fiksi-sejarah. Dalam makna sekedar memanfaatkan Latar historis, saat pergolakan oleh komunisme terhadap kolonialisme belanda dan kapitalisme bumi putra tengah masif dilakukan di era 1927-an adapun tokoh dan plotnya seutuhnya fiksi. layaknya sebuah fiksi sejarah yang ditekankan adalah makna yang hendak disampaikan, Berbiara tentang fiksi sejarah ada kaitanya tentang karya sastra.

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan. Dalam bahasa indonesia dikenal istilah “kesusastraan”. Kata kesusatraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra menurut teeuw (1988:23) kata susastra berawal dari bentuk su-sastra. Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari kata sasyang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”. Sedangkan akhiran tra menunjukan “alat,sarana”. Kata sastra dapat diartikan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan su pada kata susastra berarti “baik, indah”. Banyak batasan mengenai definisi sastra (1) sastra adalah seni (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasan yang mendalam (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa atau ide-ide (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandanganya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. sebab itu,

mengapresiasi karya sastra adalah suatu usaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut, sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. Dalam kehidupan sastra mempunyai berbagai fungsi diantaranya, fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya, fungsi didaktif yaitu sastra mampu mendidik pembacanya karena nilai-nilai dan kebaikan yang terkandung didalamnya, fungsi estetis yaitu sastra mampu meberikan keindahan bagi penikmatnya, fungsi moralitas yaitu sastra yang mampu memberikan moral yang baik bagi pembacanya, fungsi religius yaitu sastra juga menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani. Berbicara tentang Karya satra, karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu puisi, drama, dan prosa.

Puisi adalah karya sastra yang bentuknya terikat oleh berbagai ketentuan. Ketentuan itu menyangkut jumlah kata, bait, larik, rima, dan irama. Contoh puisi yaitu pantun, syair, gurindam, puisi modern, Drama dapat diartikan karya sastra cerita yang dipentaskan. Drama dalam karya sastra adalah naskah drama karangan sastrawan. Naskah drama isinya kebanyakan berupa dialog, yaitu percakapan antar tokoh (pelaku). Dari dialog itu dapat diketahui alurnya, watak para tokohnya, dan isi ceritanya. Namun, naskah drama mungkin akan membosankan jika hanya dibaca, karena naskah drama ditulis untuk dipentaskan atu diperagakan di panggung, Prosa adalah karya sastra yang bebas dari berbagai ketentuan. Tidak ada aturan mengenai jumlah kata, bait, baris/larik, rima, dan irama. Pengarang bebas menggunakan kata-kata dan merakitnya sesuai selera. Contoh prosa yaitu dongeng, hikayat, certita pendek (cerpen), dan novel.

Berbicara tentang prosa, Prosa adalah karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Bersifat bebas artinya prosa tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama, dll. Makna kata dalam prosa sifatnya denotative atau mengandung makna sebenarnya. Jikapun terdapat kata-kata kiasan, mereka hanya menjadi ornamen di beberapa bagian untuk menekankan atau

memperindah tulisan dalam prosa. Kata kias dalam prosa berfungsi sebagai ornament, tidak seperti puisi yang sebagian besar menggunakan kata konotasi atau kata kiasan sehingga membutuhkan penafsiran secara cermat. Berdasarkan jamannya, prosa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Berikut ini adalah bentuk, ciri dan contoh dari prosa lama dan prosa baru. Prosa baru adalah bentuk karya sastra yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Bentuk prosa ini muncul karena prosa lama dianggap tidak moderen dan ketinggalan jaman. Bentuk-bentuk prosa baru antara lain: roman, cerpen dan novel, Novel adalah cerita yang panjang tentang kehidupan, sifatnya bias fiktif atau no-fiktif.

Berbicara tentang prosa fiksi dalam dunia sastra selalu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jenis prosa fiksi ini dipengaruhi adanya aliran yang berkembang di dalam dunia sastra. (Sutejo 2016: 21)

Sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kerja yang berupa teori, teori sebagai perenungan yang mendalam, mensistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Sehingga dalam penelitian kali ini saya akan menggunakan teori poskolonial sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian ini. Pada dasarnya postkolonialisme berkaitan dengan berbagai macam isu dan ini akan menjadi jelas kala kita membaca buku sangat berpengaruh yang diedit oleh Bill Ashcroft dan Gareth Griffiths berjudul “The post-Colonial Studies Reader” (1995). Di dalam buku tersebut terdapat berbagai macam pandangan menenai poskolonialisme. Subjek-subjek yang dibicarakan antara lain mengenai universalisme, perbedaan, nasionalisme, postmodernisme, representasi dan resistensi, kesukuan, feminisme, bahasa, pendidikan, sejarah, tempat dan produksi.semuanya mengacu pada satu hal yang menjadi perhatian postkolonialisme: menegaskan perjuangan yang muncul ketika satu budaya didominasi oleh budaya lain.

Umumnya didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah yang memperoleh kemerdekaannya. Sedangkan kajian dalam bidang kolonialisme mencakup seluruh intekstual nasional. Poskolonialisme sering juga disebut pascakolonial merupakan intelektual modern yang

merupakan reaksi dari dampak-dampak kolonialisme. Poskolonialisme merupakan bentuk penyadaran dan kritik atas kolonialisme. Poskolonialisme menggabungkan berbagai disiplin keilmuan mulai dari filsafat, cultural studies, politik, bahasa sastra, ilmu sosial, sosiologi, dan feminisme. Postkolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi.

Teori postkolonialisme memiliki arti sangat penting, dimana teori ini mampu mengungkap masalah-masalah tersembunyi yang terkandung di balik kenyataan yang pernah terjadi, dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. secara definitif, postkolonialisme menaruh perhatian untuk menganalisis era kolonial. Postkolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa yang terjajah.
2. postkolonialisme memiliki kaitan erat dengan nasionalisme, sedangkan kita sendiri juga sedang diperhadapkan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bertanah air. Teori postkolonialisme dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.
3. teori poskolonialisme memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau untuk menuju masa depan.
4. membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan bukan semata-mata dalam bentuk fisik, melainkan psikologis.

Tidak kalah pentingnya juga bahwa teori postkolonialisme bukan semata-mata teori, melainkan suatu kesadaran itu sendiri, bahwa masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan, seperti memerangi imperialisme, orientalisme, rasialisme, dan berbagai bentuk hegemoni lainnya, baik material maupun spiritual, baik yang berasal dari bangsa asing maupun bangsa sendiri. Masalah-masalah sebagaimana dijelaskan diatas sebagian besar merupakan fakta-fakta ilmu pengetahuan dengan kualitas obyektivitas, yang dengan sendirinya didasarkan atas sejarah perjuangan bangsa. Ilmu pengetahuan seperti ini sudah umum, dipahami sekaligus diterima

oleh masyarakat luas, bahkan sudah dianggap sebagai indoktrinasi dalam rangka mempertebal rasa kebangsaan.

Poskolonial bukan sebagai sesuatu yang datang setelah kolonialisme dan menandakan kematian kolonialisme ini, tetapi secara lebih longgar dianggap sebagai suatu perlawanan terhadap dominasi kolonialisme dan warisan warisan kolonialisme. Jorge De Alva mengemukakan bahwa pascakolonialitas harusnya "tidak merupakan subjektivitas 'setelah' pengalaman kolonial melainkan sebagai suatu subjektivitas dari perlawanan terhadap wacana-wacana dan praktik kolonialisasi.

Novel *Gerhana Merah*adalah sebuah fiksi sejarah yang menyampaikan pesan yang sangat sederhana "bahwa pergolakan terhadap penindasan adalah sebuah kewajiban manusia, apapun warna ideologi yang dianutnya harus berpihak pada kemanusiaan, bukan pada penindasan." sehingga diduga di dalam novel tersebut terungkap adanya wacana postkolonial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori poskolonial. Teori postkolonial teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi yang terjadi di negara-negara bekas koloni eropa modern (Ratna, 2007: 206). Hubungan antara penjajahan dan terjajah serta dampak pascapenjajahan terangkum dalam studi postkolonial. Studi kolonialisme adalah sebuah studi yang dianggap baru yang mempelajari bagaimana kolonialisme diterapkan pada suatu bangsa studi ini mempunyai tokoh penting, seperti Edward W. Said, Homi K. Bhaba, dan Gayatri Cakravorty Spivak. Ketiganya melakukan perlawanan akademis terhadap pandangan barat yang menguasai masyarakat timur. Kajian-kajian budaya tentang kolonialisme menarik peneliti untuk menganalisis fenomena kolonialisme. Secara definitif, poskolonial menaruh perhatian untuk menganlisis era kolonial. Teori postkolonial dianggap dapat memberikan pemahaman terhadap masing-masing pribadi agar selalu mengutamakan kepentingan bangsa di atas golongan, kepentingan golongan di atas kepentingan pribadi.

Unsur instrinsik, Tema utama dari novel ini adalah kisah penjajahan belanda dan kerakusan para tuan tanah pada pribumi danLatar tempat : sumatra. Latar suasana: bisa mencekam, tertekan namun juga bebas dan terasa damai. Latar waktu: 1927. Alurnya maju, sudut pandang orang ketiga serba tahu.Unsur ekstrinsik dalam

kajian poskolonial, Poskolonialisme dalam kajian sastra dipahami sebagai strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut (Day, 2008: 3). Wacana poskolonial tidak hanya berkisar pada teks-teks sastra yang terbit pada masa kolonial, tetapi lebih kepada teks-teks sastra yang mewacanakan atau menampilkan jejak-jejak kolonialisme. Beberapa konsep teori poskolonial menurut Homi K. Bhabha, mimikri, hibriditas, dan ambivalensi. Serta Edward W. Said tentang resistensi.

Hibriditas. Hibrid secara teknis dipahami sebagai persilangan antara dua spesies yang berbeda. Dalam hal ini, hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya. Hibriditas mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang suatu saat akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri. Hibriditas di lingkungan kolonial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendefinisikan medan baru yang bebas drai ortodoksi rezim kolonial maupun identitas-identitas nasionalis bayangan yang harus menggantikannya. Hibriditas, misalnya, dapat dilihat pada pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan, dan sebagainya. Akan tetapi, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial.

Mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektivitas penjajah di lingkungan kolonial yang sudah ‘tidak murni’, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Tindakan mimikri ini kemudian dapat dipahami sebagai akibat dari retakan-retakan dalam wacana kolonial. Baik bagi penjajah maupun terjajah, tindakan mimikri ini menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif.

Ambivalensi diturunkan dari ranah psikoanalisis yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi yang terus-menerus antara menginginkan sesuatu hal dan menginginkan kebalikannya. Dalam diskursus pascakolonial, ambivalensi berkembang menjadi

sebuah konsep yang berupaya untuk menjelaskan keragaman pilihan-pilihan yang ditawarkan pada subjek-subjek kolonial bagi pembentukan identitas. Ambivalensi mengacu pada hakikat yang tidak stabil, berlawanan, dan tidak identik dari wacana kolonial.

Resistensi menurut Said (dalam buku postkolonial I Nyoman Yasa) ada 3 yaitu, Pertama adalah desakan kuat akan hak untuk melihat sejarah masyarakat secara menyeluruh,koheren dan terpadu. Kedua adalah ide bahwa resistensi bukan sekadar reaksi terhadap imperialisme, tetapi merupakan cara alternatif untuk memahami sejarah manusia.Ketiga adalah suatu tarikan nyata untuk menjauh dari nasionalisme separatis ke arah suatu pandangan yang lebih integratif dari komunitas manusia dan pembebasan manusia, demikianTiga topik besar muncul di dekolonisasi ketahanan budaya, dipisahkan untuk tujuan analisis.

Dekolonisasi adalah proses mengungkapkan dan membongkar kekuasaan kolonialis dalam segala bentuknya. Ini termasuk pembongkaran aspek tersembunyi dari kekuatan-kekuatan kelembagaan dan budaya yang telah mempertahankan kekuatan kolonialis dan yang tetap bahkan setelah kemerdekaan politik tercapai. Awalnya, di banyak tempat di dunia terjajah, proses perlawanan dilakukan dalam hal atau lembaga yang berasal dari budaya kolonial itu sendiri. Ini adalah hanya untuk diharapkan, karena nasionalis awal telah dididik untuk memahami diri mereka sebagai ahli waris potensi untuk sistem politik Eropa dan model budaya.

Antikolonialisme adalah Perjuangan politik dari rakyat terjajah terhadap ideologi dan praktek kolonialisme tertentu. Anti-kolonialisme menandakan titik di mana berbagai bentuk oposisi menjadi diartikulasikan sebagai perlawanan terhadap operasi kolonialisme di lembaga-lembaga politik, ekonomi dan budaya. Ini menekankan perlunya untuk menolak kekuasaan kolonial dan mengembalikan kontrol lokal. Paradoksnya, gerakan anti-kolonialis sering menyatakan diri dalam perampasan dan subversi bentuk dipinjam dari lembaga penjajah dan kembali pada mereka. Dengan demikian perjuangan sering diartikulasikan dalam hal wacana anti-kolonial 'nasionalisme' di mana bentuk Eropa negara-bangsa modern yang diambil alih dan digunakan sebagai tanda perlawanan.

Salah satu karya sastra yang menyajikan resistensi pribumi terhadap penjajahan adalah novel Gerhana Merah karya muhammad sholihin, sehingga novel ini dipilih menjadi objek materi penelitian ini. yang mengambil setting masa penjajahan kolonial Belanda. sehingga diduga di dalam novel tersebut terungkap adanya wacana kolonial. Untuk itu, penelitiandalam novel gerhana merah ini penting untuk dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk resistensi pribumi di era kolonialismedalam novel gerhana merah karya muhammad sholihin

Muhammad Sholihin lahir dikota baru, Dharmasraya, sumatra barat menceburkan diri serta meresapi hidup sebagai santri di pesantren pada madrasah tarbiyah islamiya candung, agama sebuah pesantren bermahzab syafi'i yang didirikan oleh syekh sulaiman arasully. Tahun 2008 memperoleh gelar sarjana ekonomi islam dari fakultas syariah IAIN imam bonjol padang. Tahun 2012 memperoleh gelar magister studi islam universitas islam indonesia. Hingga saat ini melakoni tugas sebagai penulis dan menjadi dosen tetap pada stain..tercatat dari tahun 2010-2013 sudah 23 buku ilmiah populer dan tak kurang 40 artikel yang diterbitkan penulis serta tersebar di berbagai media massa seperti harian singgalang, padang ekspres, dan surya karya,

Alasan meneliti novel Muhammad Sholihin karena novel-novelnya berisikan tentang sejarah seperti novel Api Paderi. Dan novel gerhana merah adalah novel ketiganya. sehingga novel ini dipilih menjadi objek materi penelitian ini. yang mengambil setting masa penjajahan Belanda. sehingga diduga di dalam novel tersebut terungkap adanya perlawanan pribumi yang menarik untuk dikaji.

"saya salah satu seseorang yang tidak menyukai pelajaran sejarah, ketika masa sekolah. Tetapi setelah membaca novel Gerhana Merah yang dikemas dengan seru ini,saya menjadi suka makna sejarah didalamnya, segala peristiwa sejarah yang merupakan bagian dari bangsa akan selalu membuat kita bangga sebagai bangsa merdeka." Karina Anggara penulis buku "Terlahir Kembali", novel "Dunia Belum berakhir"

"sejarah, sering kali ditulis dengan bahasa yang justru semakin menguatkan penguasa. Tapi ridak dengan novel ini. Imajinasi penulis yang begitu ilmiah mampu menggelorakan nilai juang rakyar yang tulus menginginkan kemerdekaan , bahkan, seseorang perampok pun

akan membela rakyat meski sering merepotkan rakyat. Selamat menikmati sejarah, dalam bingkai sejarah yang tak biasa ini. Dwi Suwiknyo penulis dan pendiri pesantren penulis.

Penelitian terdahulu dengan menggunakan teori poskolonial juga pernah dilakukan oleh :

1)Daratullaila Nasri yang mengacu pada ambivalensi kehidupan dalam tokoh Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer

2) Ika Agustiningsi di Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul Hibriditas dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B Mangunwijaya

3) Rusdian Noor Dermawan dan Joko Santoso mengacu pada Mimikri dan Resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam novel jejak langkah karya Pramoedya ananta toer tinjauan poskolonial.

Berbeda dengan penelitian terdahulu penelitian ini menggunakan teori poskolonial dengan fokus resistensi pasif dan radikalterhadap kolonialisme dalamnovel Gerhana Merah ini penting untuk dilakukan.Karena penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu sama-sama menggunakan kajian postkolonial tetapi acuan dan objeknya berbeda dan belum adanya penelitian yang menggunakan teori poskolonial dalam novel Gerhana Merah Karya Muhammad Sholihin, karena novel Gerhana Merah merupakan novel terbitan tahun 2018 yang bisa dikatakan baru, dan saya sudah mencari di literatur dan google cendikia pada tanggal 26 agustus sampai dengan 31 agustus 2018 tidak ditemukan penelitian tentang novel Gerhana Merah dengan menggunakan teori poskolonial.

B. Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Postkolonialisme dalam kajian sastra dipahami sebagai strategi bacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu mengidentifikasi adanya tanda-tanda kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut (Day, 2008: 3).Novel jika dipahami dari segi ekstrinsiknya pada kajian postkolonial terdapat hibriditas, mimikri dan ambivalesi. postkolonialisme Subjek-subjek yang dibicarakan antara lain mengenai universalisme, perbedaan, nasionalisme, postmodernisme, representasi dan resistensi, kesukuan, feminisme, bahasa, pendidikan, sejarah, tempat dan produksi.semuanya mengacu pada satu hal yang menjadi perhatian postkolonialisme: menegaskan perjuangan yang muncul ketika satu budaya didominasi oleh budaya lain. Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi.

Hibriditas, Salah satu situs kunci yang dapat digunakan dalam analisis kajian sastra pascakolonial adalah hibriditas. Hibriditas adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda yang dapat menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Day, 2008: 12). Akan tetapi, dalam kajian pascakolonial hibriditas mengacu pada pertukaran silang budaya.

Mimikri, Hibriditas memicu timbulnya mimikri. Dalam kajian pascakolonialisme, konsep mimikri diperkenalkan oleh Homi K. Bhaba. Menurut Bhaba (dalam Foulcer, 2008: 105), yang dimaksud dengan mimikri adalah reproduksi belang-belang subjektifitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, yang tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme. Sebenarnya, mimikri lebih dekat dengan olok-olok. Resistensi dapat berupa mimikri yang akan memunculkan olok-olok.

Ambivalensi, mimikri disebabkan adanya hubungan yang ambivalen antara penjajah dan terjajah. Sikap ambivalensi ini dipicu oleh adanya kecintaan terhadap suatu hal sekaligus membencinya. Menurut Bhabha ambivalensi tidak hanya dapat dibaca sebagai

petanda trauma subjek kolonial, melainkan juga sebagai ciri cara kerja otoritas kolonial serta dinamika perlawanan. Selanjutnya, Bhabha juga mengungkapkan bahwa kehadiran kolonial itu selalu ambivalen, terpecah antara menampilkan dirinya sebagai asli dan otoritatif dengan artikulasinya yang menunjukkan pengulangan dan perbedaan. Dengan kata lain, identitas kolonial itu tidak stabil, meragukan, dan selalu terpecah (Loomba, 2003: 229—230).Mimikri sebenarnya sebagai sebuah tindakan subjek kolonial yang memuja atau mengagung-agungkan budaya kolonial sekaligus mereka justru mengacaukan bahkan mengancam dan meruntuhkan kekuasaan kolonial tersebut (Bhabha, 2004: 129-130).

Resistensi menurut Said (dalam postkolonial I Nyoman Yasa1994: 259-262) Pertama adalah desakan kuat akan hak untuk melihat sejarah masyarakat secara menyeluruh,koheren dan terpadu. Kedua adalah ide bahwa resistensi bukan sekadar reaksi terhadap imperialisme, tetapi merupakan cara alternatif untuk memahami sejarah manusia. Ketiga adalah suatu tarikan nyata untuk menjauh dari nasionalisme separatis ke arah suatu pandangan yang lebih integratif dari komunitas manusia dan pembebasan manusia.

Dekolonisasi adalah proses mengungkapkan dan membongkar kekuasaan kolonialis dalam segala bentuknya. Ini termasuk pembongkaran aspek tersembunyi dari kekuatan-kekuatan kelembagaan dan budaya yang telah mempertahankan kekuatan kolonialis dan yang tetap bahkan setelah kemerdekaan politik tercapai. Awalnya, di banyak tempat di dunia terjajah, proses perlawanan dilakukan dalam hal atau lembaga yang berasal dari budaya kolonial itu sendiri.

Antikolonialisme adalah Perjuangan politik dari rakyat terjajah terhadap ideologi dan praktek kolonialisme tertentu. Anti-kolonialisme menandakan titik di mana berbagai bentuk oposisi menjadi diartikulasikan sebagai perlawanan terhadap operasi kolonialisme di lembaga-lembaga politik, ekonomi dan budaya. Ini menekankan perlunya untuk menolak kekuasaan kolonial dan mengembalikan kontrol lokal.

Sementara itu Ashcroft (2001: 3) menyampaikan bahwa ada kecenderungan resistensi itu tidak jelas dan ambivalen. Jika resistensi ada dalam bentuk keambivalenan, hal itu juga dapat melebarkan harapan/cita-cita dalam upaya memerdekakan diri

pribumi sendiri. Pernyataan Ashcroft ini sangat berkaitan dengan pernyataan Homi Bhaba bahwa salah satu resistensi yang diakukan masyarakat pribumi dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan cara mimikri.

Resistensi berperan ibarat sebagai pasukan/tentara tempur, perjuangan membebaskan bangsa. Ashcroft menyampaikan bahwa perlawanan seperti itu dapat dikatakan bersifat radikal. Resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukann dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Lo and Gilbert, 1998: 12).

Selain bersifat radikal, Ashcroft (2001: 20) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya.

Dari berbagai gagasan mengenai rumusan konsep resistensi di atas, beberapa rumusan mengenai resistensi dapat dibuat. Pertama, Resistensi merupakan sikap atau tindakann yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasanya, kedua, Resistensi tidak sepenuhnya berbentuk penolakan atau pembalikan secara mutlak karena adanya representasi penjajah dalam diri terjaja. Rumusan kedua ini mencerminkan bahwa dalam melakukan perlawanan/resistensi ada dua bentuk resistensi yang dilakukan kaum terjajah, yakni perlawanan yang prontal (radikal) dan pasif, seperti melakuka peniruan (mimikri) terhadap tindakan penguasa.

2. Batasan Masalah

Tidak semua yang dalam ruang lingkup tersebut yang dibahas akan tetapi hanya bentuk-bentuk resistensipasif dan radikal, resistensi radikal merupakan perlawanan masyarakat terjajah terhadap kekuasaan kolonial. Resistensi radikal dicirikan oleh adanya rencana-rencana pergerakan yang terorganisasi, yang dilakukann dengan menyerang secara langsung melalui peperangan atau dengan memproduksi teks atau bacaan (Lo and Gilbert, 1998: 12).

Berdasaran Ashcroft (2001: 20) mengatakan bahwa resistensi itu juga bersifat pasif. Pada masyarakat poskolonial, resistensi

sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya.

Resistensi menurut Said (dalam postkolonial I Nyoman Yasa : 34) resistensi atau perlawanan dapat dilakukan dengan cara memahami sejarah masyarakat secara keseluruhan koheren dan terpadu,kemudian melakukanya dengan menyuarakan kembali ide-ide pendekonstruksian wacana/diskursif eropa dan menyatukan kembali masyarakat yang tercerai berai tanpa batas nasionalisme yang separatis (gerakan yang memisahkan diri)

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana resistensi terhadap kolonialisme dalam novel Gerhana Merah dengan Kajian Postkolonial ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam novel Gerhana Merah dengan Kajian Postkolonial.

E. Manfaat Penilitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi pembaca untuk memahami teori serta kajian poskolonial, dan penelitian ini juga dapat membantu peneliti lain sebagai referensi untuk melakukan penelitian dengan tinjauan yang berbeda, sedangkan bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengalaman melakukan penelitian dengan kajian poskolonial.

F. Batasan Istilah

Resistensi dalam kajian poskolonial. pertama, resistensi merupakan sikap atau tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasanya, kedua, Resistensi tidak sepenuhnya berbentuk penolakan atau pembalikan secara mutlak karena adanya representasi penjajah dalam diri terjajah. Rumusan kedua ini mencerminkan bahwa dalam melakukan perlawanan/resistensi ada dua bentuk resistensi yang dilakukan kaum terjajah, yakni

perlawanan yang prontal (radikal) dan pasif, seperti melakukan peniruan (mimikri) terhadap tindakan penguasa.